

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

MUMFATIHA KURNIA PUTRI

14010044035

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Mumfatiha Kurnia Putri dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

mumfatihaputri@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi pedagogik ini penting terutama dalam upaya memahami karakteristik peserta didik, mengelola pembelajaran, hingga mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu: reduksi data, analisis data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kompetensi pedagogik 6 guru di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya telah mencapai ketujuh aspek yang ditetapkan walaupun pada aspek pembelajaran yang mendidik dan pengembangan potensi peserta didik masih belum tercapai. Asesmen dilakukan sebagai langkah awal untuk mengenal karakteristik dari setiap peserta didik. Selama pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode mengajar tetapi jarang menggunakan media. Guru selalu menggunakan pertanyaan untuk menjaga partisipasi dan mengukur pemahaman peserta didik. Pada indikator mengembangkan bakat dan minat, guru lebih berfokus untuk mengembangkan kemampuan non akademik. Sementara penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru yaitu menggunakan tes lisan, tertulis, dan perbuatan serta pengamatan untuk mengukur keterampilan dan sikap dari peserta didik.

Kata kunci : anak berkebutuhan khusus, guru, kompetensi pedagogik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terlebih di zaman yang sudah modern dan telah mengikuti arus globalisasi yang terus menerus berlanjut dan berkembang begitu pesat, diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Begitu cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak dari globalisasi menuntut setiap individu menyesuaikan diri agar mampu melakukan perubahan mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan disegala aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut memberikan dampak pada perkembangan suatu negara. Dampak yang ditimbulkan akan menuntun suatu negara menjadi negara maju mengikuti negara-negara terdahulu yang telah lama mencapai keberhasilan tersebut.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan secara terencana dan terarah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia diperoleh melalui pendidikan yang bermutu.

Pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang mampu menghasilkan manusia cerdas baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sebagaimana yang tersirat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui pendidikan manusia akan mampu beradaptasi dengan segala perubahan dan mengatasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Peningkatan sumber daya manusia tidak lepas dari peran dan fungsi guru di dalam dunia pendidikan. Guru merupakan suatu profesi yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Guru dan peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tergantung dari peran guru karena guru langsung berhadapan dengan peserta didik yang akan mengarahkan setiap peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang baik. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari Khodijah (2013 : 91), yang menyatakan bahwa guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap

terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Begitu pentingnya peran guru dalam pendidikan mengharuskan setiap guru meningkatkan kualitas kerjanya. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai serta menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Setiap guru tentunya telah melalui berbagai tahapan sehingga menjadi guru yang berkompoten. Mereka telah mendapatkan berbagai pelatihan, pembinaan, atau pengalaman-pengalaman mengajar di lapangan. Akan tetapi, semua ilmu yang diperoleh guru belum tentu mampu ditransformasikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mengajar anak berkebutuhan khusus.

Persiapan guru merupakan segala sesuatu yang harus direncanakan dan diperlukan dalam menjalankan tugas mengajarnya. Guru harus mempersiapkan segala sesuatu tersebut agar mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan disertai persiapan yang baik maka guru akan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Persiapan yang dimaksud ialah persiapan yang berkaitan dengan kompetensi guru. Sejalan dengan pendapat Arikunto dalam (Salamah, 2005:2), "kesiapan adalah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru sehingga ia siap untuk melakukan sesuatu".

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik mengacu pada kualifikasi pendidikan dan pengajaran yang berhubungan dengan kemampuan guru secara teoritis maupun proses aplikasinya dalam mengelola pembelajaran bagi peserta didik.

Kompetensi pedagogik ini penting bagi guru terutama dalam upaya memahami karakteristik peserta didik, mengelola pembelajaran, hingga mengembangkan berbagai potensi peserta didik secara efektif dan optimal. Kemampuan seperti ini mutlak dimiliki oleh seorang guru karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan dari keterampilan seorang guru dalam mengajar. Guru harus menyampaikan materi secara menarik, inovatif, kreatif, dan disertai dengan pemilihan metode yang tepat sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan. Suasana belajar seperti ini akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik dan terhindar dari rasa bosan ketika menerima materi dari guru.

Permasalahan dari dunia pendidikan saat ini adalah masih rendahnya kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari Human Development Index (HDI) yaitu suatu pengukuran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu negara termasuk negara maju, negara berkembang, atau bahkan negara terbelakang. Meninjau dari laman Human Development Report (HDR), pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat ke-113 dengan HDI 0,689. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kategori medium yang berarti masih berada di tahap negara berkembang.

Salah satu faktor rendahnya sumber daya manusia adalah kurang berkualitasnya proses belajar mengajar. menurut Abdulloh dan Ainon dalam Syabus (2015:25) bahwa, "kebanyakan guru menghadapi masalah untuk menyampaikan pengajaran kepada pelajar dengan lebih baik disebabkan penguasaan mereka yang kurang terhadap materi yang diajar". Selain itu, permasalahan lain dalam pembelajaran ialah terbatasnya sarana dan prasarana sehingga kurang mendukung proses belajar mengajar.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan formal yang ditujukan bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan secara baik sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan untuk hidup bermasyarakat. Seorang guru SLB dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar dikarenakan karakteristik yang dimiliki masing-masing anak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus baik dari segi fisik, intelegensi, mental, sosial, emosi, dan perilaku ataupun yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda dibandingkan anak normal lainnya.

Sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) menyatakan bahwa seluruh warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa semua anak berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dalam pendidikan. Ia berhak memperoleh layanan khusus guna mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi maksimal, maka perlulah dipersiapkan tenaga pendidik yang kompeten dalam bidangnya. Mengingat saat ini telah berlaku

kurikulum 2013 sehingga menuntut keaktifan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Maka, di sini peran guru harus terlihat dalam memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mencari tahu pengetahuan itu sendiri. Guru harus memiliki metode ataupun strategi mengajar yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah lama berdiri di Surabaya. Berdasarkan hasil observasi, terdapat guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus namun tidak linier dengan jurusannya. Hal ini perlu untuk dikaji karena ketika mengajar anak berkebutuhan khusus diperlukan keterampilan khusus yang tidak dapat disamakan dengan guru lainnya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih belum maksimal dan terdapat beberapa guru hanya memberikan latihan kepada siswa tanpa adanya timbal balik materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, kompetensi guru sangatlah penting dimiliki oleh setiap guru. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Studi Deskriptif Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya".

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu individu atau kelompok-kelompok yang dianggap sebagai masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell dalam Sugiyono, 2016:16).

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendapatkan data secara mendalam tentang suatu fenomena yang mengandung makna (Sugiyono, 2012 : 3). Artinya, peneliti harus mampu memahami makna-makna yang terkandung dalam fenomena yang nampak atau fakta-fakta dibalik kenyataan yang diamati sehingga diperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh.

Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu berusaha untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang kesiapan guru dalam

pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya yang terletak di Jl. Kalibokor Timur No 165, Kecamatan Gubeng, Surabaya. Pemilihan sekolah didasarkan pada hasil observasi yang telah dilaksanakan di sekolah.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh guru kelas di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya yaitu dari kelas 1 hingga kelas 6.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Salamah, 2015 : 40) . Tanpa adanya teknik ini, maka peneliti tidak akan memperoleh data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi: wawancara dan observasi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur yang termasuk dalam kategori *indepth interview*. Dalam penelitian ini peneliti tetap memiliki daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek, tetapi ada beberapa pertanyaan memiliki kemungkinan untuk berkembang. Teknik penelitian ini dipilih karena ingin mengumpulkan informasi terkait kompetensi guru secara bebas dan terbuka. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung. Observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif yang dilakukan saat guru mengajar di kelas. Observasi nonpartisipatif dipilih karena peneliti ingin menjaga agar kondisi yang ada sealamiah mungkin sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan apapun. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi terkait cara guru dalam mengajar dan menangani anak berkebutuhan khusus

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga aktivitas analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015 : 337) menyatakan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara terus-menerus. Berdasarkan penelitian

tersebut, maka peneliti mengelompokkan data-data yang telah terkumpul dimulai dari hasil studi pendahuluan kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan seluruh subjek penelitian dan dilengkapi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kompetensi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Setelah dikelompokkan, data-data tersebut dipilih dan dibuang apabila tidak diperlukan. Selanjutnya, data-data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk teks naratif berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Data yang disajikan sesuai dengan keperluan kemudian ditarik kesimpulan dan dilakukan verifikasi guna pemantapan hasil simpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi data dengan teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian saling dicocokkan untuk menghasilkan satu kesimpulan yang dapat diterima keabsahannya. Sementara triangulasi data dengan waktu berarti perolehan data dalam waktu dan situasi yang berbeda. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dari satu hari ke hari yang lain. Dari perbedaan waktu tersebut maka akan terlihat konsistensi data yang didapatkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi deskripsi dari temuan yang ada di lapangan kemudian dianalisis dan disajikan secara kualitatif yaitu menggunakan kata-kata atau kalimat. Hasil dari penelitian ini menyajikan data yang diperoleh berdasarkan data hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Hasil penelitian akan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan mulai tanggal 5 Mei

- 31 Juli 2018. Hasil penelitian juga didasarkan pada studi dokumentasi untuk menganalisis beberapa perangkat yang dibuat oleh subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan formal yaitu SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya dengan mengambil subjek penelitian sebanyak 6 orang yang merupakan guru di sekolah tersebut dengan inisial yaitu: guru kelas 1 (NA), guru kelas 2 (IN), guru kelas 3 (AN), guru kelas 4 (YN), guru kelas 5 (BO), dan guru kelas 6 (SR).

Berikut hasil deskripsi penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran ABK yang dipaparkan dalam beberapa aspek atau indikator meliputi: mengenal karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, memahami dan mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus, komunikasi dengan peserta didik, serta penilaian dan evaluasi;

1. Mengetahui karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus

a. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa guru, untuk subjek NA mengungkapkan bahwa pada awal masuk sekolah subjek menanyakan kepada orangtua terkait hasil pemeriksaan IQ anak. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa subjek benar-benar berada di sekolah tersebut mengingat sekolah merupakan SDLB khusus untuk siswa tunagrahita. Kegiatan tersebut merupakan bentuk identifikasi yang dilakukan oleh subjek. Setelah melakukan identifikasi, subjek melakukan asesmen terhadap anak. Begitu pula dengan subjek IN, AN, YN, BO, dan SR melakukan hal yang serupa yaitu asesmen. Menambahkan untuk subjek IN dalam melakukan asesmen, ia memberikan soal-soal yang akan dijawab oleh siswa dalam

bidang matematika dan bahasa. Dalam bidang bahasa, biasanya guru mengelompokkan siswa menjadi 3 yaitu siswa yang mampu menirukan huruf, menebali huruf, dan siswa yang tidak mampu keduanya atau hanya mampu mencoret-coret saja. Selanjutnya, beberapa subjek yang mengajar di kelas tinggi mengatakan bahwa mereka mengenal karakteristik peserta didik dengan menanyakan ke subjek di kelas sebelumnya terkait perilaku dan juga kemampuan dari setiap peserta didik.

b. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, untuk subjek NA melakukan penataan kelas seperti meletakkan meja guru di sebelah pintu kelas, mengatur tempat duduk siswa yang langsung berhadapan dengan papan tulis. Akan tetapi, jarak antar tempat duduk siswa terlalu dekat sehingga aksesibilitasnya menjadi terganggu. Hal ini menyebabkan siswa memiliki ruang gerak yang terbatas. Namun, subjek mengatur tempat duduk tersebut bukan tanpa alasan. Subjek menyatakan hal itu dilakukannya agar anak yang hiperaktif diam di tempat duduknya dan tidak mengganggu peserta didik lainnya. Jika posisi seperti itu, maka siswa yang hiperaktif akan kesulitan bergerak dan fokus untuk mengikuti pembelajaran.

Subjek IN juga melakukan pengaturan tempat duduk yaitu diatur membentuk huruf U dengan meja guru berada di tengah-tengahnya. Hal ini dilakukan agar ketika guru menjelaskan setiap siswa langsung berhadapan dengan guru. Pengaturan posisi duduk seperti itu juga dilakukan oleh subjek SR. Ia mengatakan bahwa pengaturan posisi seperti itu sangat memungkinkan guru dalam mengecek aktivitas yang dilakukan peserta didik dan

membantu masing-masing peserta didik.

Tak hanya demikian, pengaturan tempat duduk seperti itu memudahkan guru melakukan pengawasan dan pengecekan terhadap aktivitas siswa. Berbeda dengan subjek AN, guru melakukan pengaturan kelas yaitu dengan memposisikan meja guru berhadapan langsung dengan meja peserta didik sehingga guru mampu menjangkau dan mengawasi perilaku peserta didik selama pembelajaran. Jarak antar peserta didik yang satu dengan yang lainnya sudah baik dan tidak mengganggu akses keluar masuk. Pengaturan kelas seperti itu juga dilakukan oleh subjek YN dan BO, mereka menerangkan bahwa posisi ini memudahkan guru untuk mengontrol peserta didik.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus

a. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, hal-hal yang dilakukan subjek NA, IN, AN, YN, BO, dan SR untuk memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan ialah dengan memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa setelah guru selesai menjelaskan. Selanjutnya, untuk memotivasi kemauan belajar siswa subjek memberikan *reward* berupa pujian atau *reward* lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan biasanya mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Apabila siswa belum mengerti terhadap materi yang disampaikan, maka materi tersebut akan diulang secara terus-menerus. Akan tetapi, apabila setelah pengulangan siswa masih belum mengerti maka materinya akan direndahkan atau disederhanakan.

b. Hasil observasi

Pada awal pembelajaran, beberapa subjek tidak memberikan penjelasan mengenai aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan pada saat itu. Terlihat subjek YN dan IN langsung memberikan latihan kepada peserta didik tanpa melakukan apersepsi. Tetapi, seluruh subjek telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Subjek juga melakukan pendekatan langsung kepada siswa yang kurang/belum mampu memahami pembelajaran. Selanjutnya, dalam observasi subjek menggunakan teknik tertentu untuk memotivasi kemauan belajar siswa. Subjek sering memberikan pujian apabila siswa mampu melakukan tugas tertentu ataupun untuk memunculkan rasa percaya diri kepada siswa. Selain itu, aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Jika terdapat materi yang belum dipahami peserta didik, maka guru akan mengulang materi yang sama hingga peserta didik menguasainya. Terbukti ketika ada peserta didik yang belum memahami pelajaran, guru secara aktif langsung mendekati peserta didik dan membantu kesulitan yang dialaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memperhatikan respon dari peserta didiknya. Akan tetapi, ketika akan memulai pembelajaran guru tidak menginformasikan kepada peserta didik mengenai materi yang akan dibahas. Guru langsung meminta siswa mengeluarkan bukunya dan diberikan tugas-tugas.

3. Pengembangan Kurikulum

a. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh subjek menggunakan kurikulum 2013 untuk sekolah khusus. Subjek membuat rencana pembelajaran dengan mengacu pada

silabus yang telah dibuat kemudian disesuaikan dengan kemampuan anaknya juga. Akan tetapi, selama pembelajaran subjek menyatakan bahwa mengajar tidak sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Hal ini ditegaskan oleh subjek NA, bahwa rancangan pembelajaran hanyalah formalitas saja dan selama kegiatan mengajar lebih terfokus pada setiap peserta didik karena untuk peserta didik berkebutuhan khusus terutama tunagrahita tidak mampu untuk mengikuti kurikulum yang ada. Selanjutnya, dalam memberikan materi pembelajaran subjek selalu memberikan materi yang berbeda-beda tiap anaknya dengan mengacu pada karakteristik masing-masingnya.

b. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, terlihat selama pembelajaran seluruh subjek memang memberikan materi sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Selain itu juga, materi yang diberikan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan dapat dilaksanakan di dalam kelas. Akan tetapi, subjek tidak menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP. Guru terlihat memberikan materi berdasarkan kebutuhan anak tanpa mengacu kepada kurikulum yang telah ada.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

a. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh subjek mengatakan bahwa jarang menggunakan media dalam memberikan pembelajaran. Subjek menyatakan bahwa penggunaan media disesuaikan dengan materi dan karakteristik peserta didik. Menurut subjek, karakteristik media yang digunakan sebaiknya menarik perhatian anak. Alasannya agar ketika pertama kali melihat anak langsung merasa senang. Subjek IN menegaskan

karakteristik media yang digunakan berupa benda nyata sebagai contoh bangunan-bangunan balok dan memiliki warna-warna yang mencolok. Menurut guru, penggunaan media dapat menjadikan semangat peserta didik bertambah dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

b. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, beberapa subjek yaitu NA, SR, dan BO menggunakan media pembelajaran pada saat mengajar. Pada saat observasi, subjek NA terlihat mengajar salah satu siswa yang mengalami hambatan dalam berbicara menggunakan cermin sebagai media dalam bina bicara. Selanjutnya, subjek SR menggunakan media Hal ini menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik. Selain itu, guru juga terlihat mengelola kelas tanpa mendominasi. Ia fokus memperhatikan tiap peserta didik dalam pembelajaran. Lebih lanjut, guru juga tidak hanya melaksanakan satu aktivitas pembelajaran. Ia menyelingi kegiatan belajar dengan bermain seperti mengajak untuk bernyanyi dengan menyajikan lagu-lagu anak, bermain puzzle, dan aktivitas menyenangkan lainnya. Akan tetapi, guru tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dan tidak memberikan informasi baru sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik seperti informasi tambahan setelah memberikan materi sebelumnya.

5. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus

a. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, subjek untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing peserta

didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik secara lisan atau pemberian tugas. Dulunya, subjek sering membuat catatan perkembangan peserta didik untuk melihat sejauh mana *progress* dari proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, saat ini karena dianggap guru memiliki banyak tuntutan yang harus dikerjakan maka hal tersebut tidak dilakukan lagi. Selanjutnya, untuk mengembangkan pemikiran dari peserta didik subjek berusaha mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Subjek menyatakan mampu mengenali kelemahan dan kemampuan peserta didik berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan saat masa orientasi pada awal masuk ajaran baru. Sedangkan untuk mengenali bakat dan minat dari peserta didik, subjek hanya mengamati perilakunya sehari-hari saja. Ketika hasil pengamatan menunjukkan suatu yang menonjol dalam diri anak, maka akan dicoba terlebih dahulu melakukan hal tersebut kemudian nantinya akan dilatih.

b. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kecakapan masing-masing siswa. Guru tidak memberikan pembelajaran di luar batas kemampuan siswa. Selain itu, guru juga secara aktif membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada tiap individu. Pembelajaran yang dilakukan tidak terfokus pada aspek akademik saja, akan tetapi kegiatan belajar sambil bermain juga dilakukan, mengajak untuk menggambar dan mewarnai, serta mendengarkan lagu anak sambil menari, dan kegiatan lainnya juga.

6. Komunikasi dengan peserta didik

a. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui kemampuan siswa dan menjaga partisipasi aktifnya. Guru juga terlihat memberikan perhatian dan tidak marah jika ada hal yang dikatakan oleh siswa meskipun pertanyaan atau tanggapan tersebut di luar konteks pembelajaran. Guru selalu mendengarkan tanpa menginterupsinya. Jika hal itu tidak benar, guru berusaha untuk meluruskan dan memberikan contoh yang sesuai kepada siswa. Selanjutnya, guru dalam menjelaskan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan suara yang tegas dan jelas. Penggunaan suara yang tegas berpengaruh terhadap siswa. Hal ini dilakukan agar siswa patuh kepada intruksi guru. Jika suara terlalu lemah dikhawatirkan siswa tidak akan patuh dan cenderung mengabaikan perintah.

7. **Penilaian dan evaluasi**

a. Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa ia melakukan penilaian sesuai dengan hal yang bisa dinilai saja yaitu lebih fokus untuk menilai perubahan perilaku anak. Karena menurutnya untuk mencapai target sesuai dengan kurikulum anak tidak mampu. Jadi, penilaian disesuaikan berdasarkan kemampuan anak. Teknik yang dilakukan untuk menilai tersebut ialah melalui pengamatan dan tes. Jenis penilaian biasanya guru memberika tugas latihan setelah materi dijelaskan atau memberikan pertanyaan lisan. Selain itu, penilaian juga dilakukan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang soalnya disesuaikan lagi dengan kemampuan siswa. Hasil dari penilaian tersebut dijadikan bahan evaluasi untuk

memberikan pengayaan atau remedial kepada siswa.

b. Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, semua guru terlihat memberikan pertanyaan kepada siswa setelah materi disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memang melakukan penilaian. Selain itu, guru juga memberikan tugas berupa soal latihan kepada siswa. Selain itu, guru juga meminta siswa untuk maju satu persatu di depan kelas untuk menjawab pertanyaan di papan tulis.

B. Pembahasan

Guru merupakan tenaga pendidik yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang biasa saja. Seorang guru harus benar-benar membekali diri dengan seperangkat pengetahuan dan keahlian khusus. Selain itu, guru sebagai penyelenggara dan penanggungjawab pendidikan harus membuat perencanaan yang matang untuk setiap aspek yang akan dilakukan. Dengan demikian, guru haruslah seorang pendidik yang profesional bukan pendidik yang amatir apalagi asal-asalan dan sembarangan. Seperti yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2016:23) bahwa profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus yaitu harus mampu menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran terlebih sebagai guru yang profesional. Guru harus memenuhi standar mutu tertentu serta seseorang yang ahli, mahir, dan cakap dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, sebagai pendidik yang profesional guru wajib memiliki kompetensi.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 Tahun 2006 tentang guru dan dosen). Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004: 38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang

diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integratif yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Salah satu kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru ialah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan praktis dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan saja melainkan harus mampu menerapkan pengetahuannya berkaitan dengan cara mendidik, melatih, membimbing, menilai, dan mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan yaitu menguasai bahan pembelajaran, merancang program belajar mengajar, melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta menilai (mengevaluasi) kegiatan belajar mengajar (Hamdayana, 2016:6).

Menurut Irwanto dan Suryana (2016:4) kompetensi pedagogik terdiri dari tujuh buah sub kompetensi yang meliputi : mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi peserta didik, serta penilaian dan evaluasi.

Mengenal karakteristik peserta didik mengandung makna bahwa setiap guru harus mengetahui secara mendalam dan menyeluruh berbagai karakteristik yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini sangat penting mengingat dalam proses pembelajaran guru harus melibatkan karakteristik tersebut untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Daniels dan Shumow (2003) menyebutkan bahwa mengetahui tentang perkembangan anak akan mempengaruhi cara guru dalam menentukan metode belajar mengajar, cara menarik perhatian siswa, cara

membentuk pemahaman siswa, dan cara membantu siswa dalam proses pengembangan diri.

Berdasarkan hasil penelitian, guru mampu mengenal karakteristik dari peserta didik yang akan diajar. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan guru mendeskripsikan karakteristik setiap peserta didik yang ada di kelasnya. Asesmen merupakan salah satu langkah awal yang dilakukan guru untuk mengetahui karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Guru memiliki tugas menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua peserta didik untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya (Garnida, 2015:87). Kemampuan dan kebutuhan yang dimaksud berupa kemampuan dalam aspek akademik dan non akademik. Aspek akademik meliputi kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. Sedangkan aspek non akademik meliputi sosial, emosi, kepribadian, maupun fisik motoriknya.

Penelitian menunjukkan guru melakukan asesmen pada saat awal semester. Terkhusus untuk subjek NA pertama kali melakukan asesmen dengan menanyakan kepada wali murid terkait hasil pemeriksaan terhadap kelainan yang dialami peserta didik seperti hasil tes intelegensi dan pemeriksaan kesehatannya. Melalui hasil tersebut akan diperoleh gambaran secara umum diagnosa peserta didik apakah memang termasuk tunagrahita atau tidak mengingat sekolah ini termasuk SLB untuk anak tunagrahita. Akan tetapi, kenyataannya di sekolah ini juga menerima peserta didik autistik. Selain itu, beberapa guru juga melakukan asesmen dengan cara mengamati perilaku keseharian dari setiap peserta didik dan memberikan soal-soal sederhana pada aspek membaca, menulis, dan berhitung.

Selanjutnya, terkait karakteristik peserta didik secara umum guru mengatakan bahwa kondisi peserta didik pada aspek akademik jauh tertinggal dengan anak normal seusianya. Jenjang kelas yang ditempati tidak bisa menentukan bahwa kemampuan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang seharusnya mampu dicapai pada jenjang tersebut. Hal ini

sesuai mengingat bahwa peserta didik yang diajar ialah anak tunagrahita. Anak tunagrahita merupakan anak dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Soemantri, 2006:103). Kemudian dari aspek non akademik, karakteristik dari tunagrahita yang dikemukakan oleh guru ialah rendahnya konsentrasi anak dalam memperhatikan pelajaran. Hal ini sejalan dengan karakteristik tunagrahita yang dikemukakan oleh Apriyanto (2012:35) yaitu kesulitan dalam memusatkan perhatian. Selain guru juga mengatakan bahwa anak tunagrahita kesulitan untuk mengendalikan emosi dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara benar. Hal ini terjadi karena tunagrahita memiliki kemampuan penghayatan yang terbatas (Apriyanto, 2012:35). Hasil asesmen dengan mengetahui karakteristik peserta didik tersebut dapat digunakan guru sebagai pertimbangan dalam menentukan dan membuat rencana pembelajaran sehingga layanan pendidikan yang diperoleh sesuai dengan kecacapannya.

Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik mengharuskan setiap guru mampu dalam menentukan strategi, metode, teknik, maupun prinsip-prinsip belajar agar menghasilkan pembelajaran yang optimal. Implikasi dari kompetensi ini ialah mampu mengarahkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui cara-cara yang menyenangkan dan juga menyelenggarakan pembelajaran dengan berfokus pada peserta didik sehingga peserta didik secara aktif mampu menembangkan potensi dirinya (Irwantoro dan Suryana, 2016:79).

Pada indikator ini, penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan perbedaan individu. Maksudnya ialah guru menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Untuk anak tunagrahita, guru memberikan materi sederhana yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan akademik bagi tunagrahita difokuskan agar siswa dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan

kecakapan vokasional (Arifah, 2014:119). Hal ini berarti tujuan dari pendidikan anak tunagrahita ialah agar mereka memiliki kemandirian walaupun dengan keterbatasannya.

Hal yang dilakukan guru untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dengan cara memberikan *reward* atas prestasi atau peningkatan yang telah dicapai anak dan penguatan. Bentuk *reward* yang diberikan guru seperti pujian ataupun memberikan benda dan makanan. Penguatan diberikan melalui sentuhan fisik dan kata-kata. Selain *reward*, guru juga mengajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan di luar kegiatan belajar seperti bernyanyi, bermain puzzle, mendengarkan cerita, dan bermain apapun yang memanfaatkan benda-benda yang ada di kelas. Kegiatan yang dilakukan guru tersebut telah menerapkan prinsip motivasi.

Selanjutnya, dalam mengajar anak tunagrahita guru hampir menerapkan metode yang sama meliputi ceramah, demonstrasi, tanya jawab, dan penugasan serta beberapa guru menerapkan karya wisata. Penggunaan metode ceramah sepertinya kurang tepat untuk mengajar tunagrahita karena kemampuan anak yang sulit berfikir abstrak sehingga jika menggunakan metode ini guru harus mampu mengolah kata dengan sebaik mungkin dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Kemudian penerapan metode karya wisata yang dilakukan beberapa guru memiliki sisi positif bagi anak yaitu menambah pengalaman belajarnya karena mereka terjun langsung untuk mengamati objek yang dipelajari. Selain itu, kreativitas anak akan lebih terangsang jika menggunakan metode ini (Irwantoro dan Suryana, 2016:139).

Dalam pengembangan kurikulum ada 4 indikator yang harus dilakukan meliputi : a. penyusunan silabus sesuai kurikulum, b. Merancang rencana pembelajaran sesuai silabus, c. Memperhatikan tujuan pembelajaran dengan mengikuti urutan materi dan, d. Memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, usia, tepat

dan mutakhir, dapat dilaksanakan dikelas, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran guru sudah menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 memberikan tantangan tersendiri bagi guru karena pembelajaran semakin kompleks dimana kompetensi dasar yang perlu dikuasai peserta didik didasarkan pada aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu, pelaksanaan kurikulum tersebut berorientasi pada proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan. Dengan menggunakan kurikulum ini, guru harus kreatif dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pendekatan itu dapat terpenuhi.

Tahap awal dalam pengembangan kurikulum berupa penyusunan silabus. Guru menyatakan bahwa silabus yang disusun telah disesuaikan dengan kurikulum. Tetapi ketika diminta bukti fisiknya, guru tidak mampu menunjukkannya. Tidak adanya bukti menyebabkan pernyataan yang dikemukakan guru menjadi tidak akurat dan tidak dapat dinyatakan kebenarannya. Selanjutnya, implementasi dari silabus tersebut termuat dalam rencana pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah membuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran yang disusun berisi rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penyusunan rencana pembelajaran melalui proses berfikir yang tidak asal-asalan dalam arti melibatkan segala aspek yang mungkin berpengaruh pada pembelajaran.

Selanjutnya pada aspek kegiatan pembelajaran yang mendidik berarti pembelajaran yang berfokus untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kegiatan mendidik ini sesuai dengan penerapan kurikulum 2013 yang melibatkan tiga aspek sekaligus seperti afektif, psikomotor, dan pengetahuan aspek secara terpadu. Dalam kompetensi ini guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, menggunakan berbagai materi dan sumber

belajar sesuai karakteristik peserta didik dan memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran tidak selalu menggunakan media pembelajaran. Padahal media pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sopiadin (2010:78) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berperan penting karena pembelajaran akan menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media yang dilakukan guru tergantung dari materi dan ketersediaan media di kelas. Pemilihan media tentunya disesuaikan dengan karakteristik tunagrahita. Berdasarkan ciri-ciri tunagrahita yaitu kesulitan berfikir abstrak (Apriyanto, 2012:35) maka media yang diberikan untuk anak tunagrahita hendaknya bersifat nyata atau konkrit dengan warna-warna yang mencolok.

Berkaitan dengan potensi peserta didik, secara umum peserta didik memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dan merupakan esensi dari usaha dan tujuan pendidikan nasional. Dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru lebih memfokuskan pengembangan potensi non akademiknya seperti pembentukan karakter, bina diri, ataupun kecakapan vokasionalnya. Seperti yang dikemukakan oleh Arifah (2014:119) bahwa kemampuan akademik anak tunagrahita nantinya difokuskan agar mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dan kecakapan vokasional. Pengembangan potensi akademik bagi anak tunagrahita paling tinggi setara dengan kecerdasan anak usia 12 tahun (Febrisma, 2013:115).

Bentuk pengembangan dari pembentukan karakter peserta didik berupa kegiatan pramuka yang dilakukan setiap hari sabtu. Kegiatan ini memiliki banyak manfaat seperti mampu melatih kedisiplinan karena tentunya dalam pramuka setiap kegiatan memiliki aturan yang harus ditaati setiap anggota. Selain itu, melalui pramuka akan terbentuk kemandirian dan kerjasama serta melatih kepemimpinan kita. Kegiatan yang ada dalam

pramuka akan memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Selain aspek-aspek di atas, berkomunikasi dengan peserta didik merupakan hal yang penting untuk dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi guru mampu menyampaikan materi ataupun informasi baru yang berguna bagi peserta didik. Tanpa komunikasi yang baik informasi yang seharusnya dapat diterima oleh peserta didik akan menjadi sulit dipahami. Komunikasi yang baik ini diciptakan agar guru dan peserta didik terjalin hubungan yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Mangkunegara dan Puspitasari (2015) menyebutkan bahwa hubungan yang baik akan melahirkan suasana dan lingkungan belajar mengajar menjadi kondusif. Kompetensi sosial memiliki sub kompetensi sebagai berikut.

Dalam pembelajaran, agar terbentuk interaksi antara guru dan peserta didik diperlukan komunikasi. Tidak mungkin terjadi komunikasi apabila salah satu unsur tidak aktif. Terlebih saat ini sudah menggunakan kurikulum 2013 dimana peserta didik dituntut lebih aktif karena guru hanya sebagai fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan setiap guru selalu menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Selain itu, pertanyaan juga digunakan untuk menjaga agar peserta didik aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, guru tetap memberikan perhatian terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik walaupun berada di luar konteks pembelajaran. Guru mengoreksi dan menanggapi secara baik tanpa menyalahkan pertanyaan peserta didik. Guru mampu memperbaiki kekeliruan dari pernyataan maupun pertanyaan peserta didik yang kurang jelas. Sebagai guru, dalam berkomunikasi dengan peserta didik hendaknya menggunakan bahasa yang mudah ditangkap. Khususnya berkomunikasi dengan anak tunagrahita haruslah menggunakan bahasa yang ringan dan sering didengar sehari-hari serta menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek.

Terakhir, untuk aspek evaluasi dan penilaian memiliki arti yang penting namun sangat berkaitan satu dengan yang lain. Penilaian memiliki arti yaitu suatu proses menginterpretasikan hasil dari pengukuran terhadap proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan evaluasi suatu kegiatan untuk menafsirkan dan menganalisis data tentang proses dan hasil pembelajaran. Jadi, evaluasi mencakup penilaian.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Irwanto dan Suryana, 2016:440) bahwa kegiatan evaluasi dilakukan sejak peserta didik memasuki pendidikan, selama proses pendidikan, dan berakhir pada satu tahap pendidikan. Maknanya bahwa kegiatan evaluasi dan penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengetahui hasil belajar tetapi proses pembelajaran juga. Tujuan dari penilaian dan evaluasi proses ditekankan untuk melakukan perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar peserta didik (Uno, 2010:27)

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan memberikan tugas berupa soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik setelah materi atau pembelajaran berakhir. Hal itu menunjukkan bahwa guru juga melakukan penilaian terhadap proses belajar peserta didik. Sutikno (dalam Irwanto dan Suryana, 2016: 468) mengemukakan teknik dari penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru secara umum berupa tes dan non tes. Untuk mengukur pengetahuan dan psikomotor peserta didik digunakan teknik tes, sementara untuk mengukur sikap atau perilaku menggunakan teknik non-tes.

Terkait penilaian yang digunakan, guru menggunakan tes dan non tes. Jenis tes yang dilakukan guru berupa tes lisan, tes tulisan, dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik setelah materi dijelaskan sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik. Tes tertulis dilakukan dengan memberikan butir soal kepada peserta didik untuk dikerjakan di buku tulisnya. Terkadang

juga guru memberikan lembaran yang berisi latihan soal untuk dikerjakan peserta didik. Penilaian tertulis tidak hanya dilihat dari pemberian tugas semata tetapi pada hasil ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester. Tes perbuatan digunakan untuk memperoleh gambaran tentang aspek psikomotor. Biasanya tes perbuatan dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, teknik non tes yang biasa dilakukan guru ialah observasi untuk mengamati sikap yang dimunculkan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Berdasarkan penilaian tersebut dapat diketahui guru telah melaksanakan penilaian dan evaluasi yang berorientasi pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Kendati demikian, evaluasi dan penilaian yang dilakukan guru tidak berfokus pada pencapaian tujuan yang ada dalam kurikulum tetapi didasarkan pada tingkat kemajuan dan perkembangan peserta didik. Maknanya, guru lebih menekankan proses daripada hasil. Hal ini menunjukkan guru sangat mengenal karakteristik dari peserta didik yang diajarkan karena untuk anak tunagrahita yang secara intelektual tidak mampu dalam aspek akademik maka ketika terdapat peningkatan dan kemajuan itu merupakan sesuatu yang luar biasa dan dijadikan sebagai indikator pencapaian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat keterbatasan selama melaksanakan penelitian. Peneliti yang bertindak hanya sebagai pengamat diikutsertakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh beberapa guru. Padahal guru merupakan subjek yang harus diamati pada saat mengajar. Hal ini menyebabkan hasil observasi terdapat kesenjangan dengan hasil wawancara. Meskipun demikian, sasaran dari tujuan penelitian sudah tercapai.

PENUTUP

A. Simpulan

Kompetensi pedagogik 6 guru di SDLB/C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya sebagian

besar telah mencapai ketujuh aspek yang ditetapkan walaupun ada beberapa indikator pada aspek pembelajaran yang mendidik dan pengembangan potensi peserta didik masih belum tercapai. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran telah tercermin dari penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar anak tunarahita meliputi metode ceramah, demonstrasi, latihan/, penugasan, dan karyawisata. Pembelajaran dilakukan dengan tetap memperhatikan perbedaan individual dan guru selalu memberikan umpan balik berupa *reward* dan penguatan untuk memotivasi belajar peserta didik.

Selama proses pembelajaran guru selalu menggunakan pertanyaan untuk menjaga partisipasi aktif dan mengukur pemahaman peserta didik. guru selalu memperhatikan pernyataan ataupun pertanyaan meskipun berada di luar konteks pembelajaran dan menanggapi dengan bijak tanpa menyalahkan peserta didik. Dalam menyampaikan materi atau informasi baru, guru menggunakan bahasa ringan yang mudah dipahami, kalimat-kalimat sederhana dan pendek yang sering didengar oleh peserta didik. Hal-hal yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensi peserta didik ialah pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka, pelaksanaan program bina diri, dan kecakapan vokasional.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti terdapat saran antara lain :

1. Bagi guru

- a. Agar kompetensi pedagogik guru semakin meningkat sebaiknya guru lebih memperdalam keilmuan terkait anak berkebutuhan khusus
- b. Agar pembelajaran lebih menarik, guru diharapkan lebih sering menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik menerima informasi atau materi pelajaran

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan batasan dan fokus penelitian yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk tunagrahita & Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Aksara
- Arifah, Ifa. 2014. *Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Febrisma, Nurliya. 2013. "Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 1, No. 2
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama
- Hamdayana, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irwantoro, Nur dan Suryana, Yusuf. 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production
- Khodijah, Nyayu. 2013. "Kinerja Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Islam Pasca Sertifikasi di Sumatera Selatan". *Cakrawala Pendidikan*. No. 1: hal 91
- Mangkunegara, A. A. P. M., & Puspitasari, M. (2015). Kecerdasan emosi, stress kerja, dan kinerja guru SMA. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 45, No.2
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Salamah, Umi. 2015. *Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Di SD N Pojok Kabupaten Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Somantri, Sujihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sopiatin, P. 2010. *Managemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Syabrus, Hardisem. 2015. "Kesiapan dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Pekanbaru". *Pekbis Jurnal*. Vol 7, No 1
- Uno, Hamzah. B. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara